

BAB II KERANGKA TEORI

A. Persepsi Santri terhadap Tirakat *Padang ati*

1. Surah al-Fath

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
 ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا
 مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ﴿٣﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata
2. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjuki ke jalan yang lurus.
3. Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang besar.

Surah yang diturunkan di Madinah, tahun keenam hijrah, sepulangnya Rasulullah Kembali ke mekkah yang berhenti di hudaibiyah yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah.¹ Hamka memberi penjelasan dalam karyanya tafsir al-azhar tentang surah al-Fath bahwa pertemuan di hudaibiyah sebuah kemenangan yang nyata, peperangan tanpa mengangkat senjata. Dengan cara diplomasi, semua ini merupakan bentuk sikap Rasulullah SAW dalam menghadapi musuhnya. Yang mana tujuan pergi ke mekkah bukan untuk perang melainkan hendak berziarah ke Baitullah.

Kesediaan kaum Quraisy berunding merupakan bentuk dari kemenangan besar. Karena sebelumnya nabi Muhammad dan kawan-kawannya yang hijrah ke Madinah dianggap orang pelarian yang patut dibunuh, dengan

¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: PUSTAKA PTE LTD SINGAPORE, 1982), 6734-6748.

bersediannya untuk berunding merupakan sebuah bentuk pengakuan keberadaan musuh, Walaupun dalam perundingan, Suhail bin 'amir seakan-akan tidak memperkenankan tahun ini naik haji, akan tetapi tahun yang akan depan sudah diperbolehkan, dalam hal ini pun suatu kemenangan yang besar yang menghendaki kesabaran dan keuletan berunding.² Ini selaras dengan yang dilakukan para santri Darul Falah Jekulo Kudus untuk memperoleh suatu kemuliaan di usia tua melakukan tirakatan di pondok.

Quraish shihab juga memberikan penjelasan terkait dengan surah *al fath* yang diturunkan di satu tempat antara mekah dan Madinah ini yang tertuang dalam karyanya yang berjudul tafsir misbah. Beliau mengawali dengan menjelaskan nama surah. Surah al-Fath nama yang diambil dari awal surah. Surah yang menguraikan *fath* yakni kemenangan yang telah dijanjikan allah swt kepada rusullah saw.³ Surah ini berita utama adalah berita gembira untuk kaum muslimin kemenangan yang mereka peroleh setelah perjanjian hudaibiyah dan kemenangan-kemenangan yang telah usai.

Muhammad Quraish shihab mengambil pendapatan dari al-biqā'i bahwa surah ini adalah uraian tentang kemenangan yang dijanjikan kepada nabi Muhammad saw. Keberhasilan membuka (menguasai) kota mekah dan kemenangan-kemenangan sebelumnya, antara lain di hudaibiyah, khaibar dan lain-lain. Ini sama halnya informasi-informasi yang terdapat al-Qur'an tentang kemenangan Byzantium atas Persia, kemenangan menghadapi kaum yang murtad, kemenangan para sahabat nabi saw. Di Daerah-daerah di luar jazirah arab, hal yang wajar apabila surah ini dinamakan surah al-Fath sebuah kemenangan dan tidak ada nama lain yang dikenal selain nama tersebut.⁴

Kata *fatahna* diambil dari kata *fataha* yang memiliki Antonim tertutup. Oleh karena itu bisa diartikan

² Karim Amrullah, 6751-6752.

³ Shihab Suraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 165.

⁴ Quraish, 166.

membuka. Yang kemudian berkembang menjadi kemenangan, sebab dalam kemenangan tersiratkan sebuah perjuangan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Dari kata ini juga bermakna menetapkan hukum sebab dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. Air keluar dari bumi dinamakan *Fath* sebab terdapat sesuatu yang terbuka pada tanah yang bisa memancarkan air. Demikian halnya pengetahuan, pikiran yang tertutup oleh masalah, dibukanya pemecah masalah, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Allah SWT. Yang membuka bagi hamba-hamba-Nya segala yang menutup dan membuka hal-hal yang diharapkan dan dicita-cita. Seperti pintu rezeki yang tertutup kemudian dibuka sehingga ia akan menjadi serba cukup dan mampu untuk bersedekah untuk orang-orang yang membutuhkan, tertutupnya hati yang menyebabkan susah atau sulit menerima kebenaran atau cinta yang kemudian dibukanya sehingga terisi cinta dan kebenaran, pikiran yang tertutup dengan tertutupnya pikiran yang menyebabkan tidak bisa memecahkan masalah yang diatasi dengan dibukanya pikiran seseorang yang mendapat masalah dengan mudah untuk menyelesaikan.⁵

Kemudian ayat ke dua dan ke tiga memberi keterangan atas pengampunan yang di peruntukan bagimu dalam mengatasi segala tantangan dan rintangan dengan pertolongan yang kuat. Pengampunan ini merupakan ganjaran atas penyempurnaan tugas. Oleh karenanya Allah Swt. Menjadikan ganjaran sebagai pengampunan dosa-dosa melalui kemenangan tersebut. Hal tersebut memberikan dampak tumbangnya sebuah kemusyrikan, meninggikan kalimat Allah Swt. Menyempurnakan jiwa-jiwa yang sakit didalam manusia dan menjadikan penyuciannya melalui iman dan amal saleh. Kemenangan nabi Muhammad saw. Dianugerahkan kepadanya kemenangan yang menguatkan dan tidak lagi bisa dibendung atau diraihinya.⁶

⁵ Quraish, 168-169.

⁶ Quraish, 172-177.

2. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Living Al-Qur'an dilihat dari Bahasa, dua kata yang digabungkan menjadi satu. Yaitu *living*, yang memiliki arti “hidup” dan *quran* sendiri sebuah kitab suci yang dimiliki umat islam. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.⁷ *Living Qur'an* pada dasarnya berawal dari sebuah fenomena *Quran in everyday life*. al-Qur'an memosisikan fungsi dirinya dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Fenomena ini muncul dikarenakan adanya sebuah praktik pemaknaan al-Qur'an tidak mengacu atas nama tekstualnya, akan tetapi berlandaskan adanya sebuah “*fadhilah*” bagi kehidupan praksis kehidupan keseharian.⁸

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Tujuannya adalah untuk memperoleh penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam praktiknya, pembaca menentukan makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar memiliki nilai dari respon pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang mengkaji tentang kontribusi atau *feedback* pembaca dalam menyambut sebuah karya sastra⁹

Dalam konteks al-Qur'an, teori tersebut dapat difahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Ragam respon dan sambutan tersebut bisa berupa:

- a. cara masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayat al-Quran
- b. cara masyarakat muslim mengimplementasikan nilai dan ajaran al-Qur'an, dan

⁷ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 172.

⁸ Junaedi, 172.

⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1979), hlm. 20.

- c. cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan al-Qur'an.

Dengan demikian dalam kajian kali ini terjadi dialektika, interaksi, dan resepsi terhadap al-Qur'an. Pada akhirnya, kajian ini akan memberi sumbangsih dalam mendeskripsikan tipologi¹⁰ masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an.¹¹

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam merupakan salah satu bacaan masyarakat muslim yang bermediakan bahasa Arab yang banyak ditemukan unsur-unsur tersebut. Misalnya saja unsur estetika rima dan irama bisa dijumpai pada surah mu'awwidzatain. Keindahan unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembaca dan pendengarnya. Sementara dalam ranah defamiliarization¹², secara otomatis pembaca dibuat kagum pada al-Qur'an atau ayat-ayat yang tersebar dalam al-Qur'an. Meminjam istilah Sayyid Qutb, *mashūrun bi al-Qur'ān*, orang-orang 'tersihir' oleh keindahan al Qur'an secara redaksional maupun isi dan makna. Hal itu pernah juga dialami oleh sahabat Umar bin Khattab ketika mendengar adiknya membacakan salah satu surah dalam al-Qur'an.¹³

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁴

¹⁰ Tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan berdasarkan tipe dan jenis

¹¹ Huda and Al Badriyah, "Living Quran," 23.

¹² defamiliarisasi merupakan efek khas yang dicapai oleh karya sastra dalam mengganggu persepsi umum kita tentang dunia

¹³ Huda and Al Badriyah, 24.

¹⁴ Junaedi, "Living Qur'an," 2015, 32.

Hal ini sesuai dengan pendapat farid Esack di dalam sebuah bukunya yang berjudul *the Qur'an: a short instruction* yang menyatakan bahwa "*al-Quran Fulfills many of function in lives of muslims*". Pendapat ini memanglah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di umat Islam. Al-Qur'an bisa jadi sebagai *syifa* atau obat untuk mengobati penyakit. Terdapat beberapa golongan mengfungsikan al-Quran Untuk mengatasi ekonomi yaitu sebagai alat pelancar rezeki. Sudah menjadi kebiasaan umat muslim di nusantara dan dapat kita temui dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat atau ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki, dan mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya al-Quran Sebagai kitab suci dapat memenuhi kebutuhan dan banyak fungsi dan manfaat bagi umatnya.¹⁵

Berbagai praktik keagamaan praktik dilahirkan dari respon al-Qur'an bisa jadi berupa memahami, mengamalkan, maupun bentuk resepsi sosio-kultural. Ini dikarenakan umat muslim mempercayai bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an melalui dengan dua cara. *Pertama* pendekatan dengan mengkaji teks dan mencari pemahaman melalui teks. *Kedua*. Berasal dari kelompok masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa arab yang memadai untuk memahami al-Quran. mereka lebih memperlihatkan sisi mistik dan irasional dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.¹⁷

Interaksi terhadap al-Qur'an tersebut menghasilkan suatu kajian atau studi terhadap Al-Quran. kemudian hari yang lebih dikenal *Living Qur'an*, studi *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah

¹⁵ Junaedi, "Living Qur'an," 2015, 170-171.

¹⁶ Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 13.

¹⁷ Farhan, 14.

berbagai peristiwa sosial agama yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an di suatu komunitas. Respon sosial (realitas) komunitas untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. *Living Qur'an* masuk dalam ranah kajian keislaman yang tidak hanya sisi normatif dan dogmatik, akan tetapi juga mengkaji segi-sosiologis dan antropologi.¹⁸

Dalam buku-buku tentang metodologi studi Islam, baik menurut satu disiplin ilmu tertentu maupun yang *interdisipliner*¹⁹, penelitian dimensi praktikal dan kontekstual kitab suci al-Qur'an dan hadits Nabi belum mendapatkan tempat sebagaimana kajian naskah dan tekstual. Salah satu buku itu, misalnya, menguraikan pengertian al-Qur'an, hikmah diturunkannya secara bertahap, garis besar kandungan al-Qur'an, metode penafsiran al-Qur'an, beberapa kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an, ruang lingkup studi Hadits dan fungsi hadits, dan memisahkannya dari pendekatan-pendekatan lain seperti antropologis, sosiologis, psikologis, dan metode-metode seperti fenomenologi dan sosiohistoris. Ini karena al-Qur'an dan hadits adalah teks tertulis dan karena tradisi keilmuan ilmu al-Qur'an dan ilmu hadits sudah sangat lama, otoritatif, dan self-sufficient. Tulisan berikut ini mengantarkan diskusi mengenai kajian naskah kontemporer sebelum menawarkan penelitian Living Qur'an dan Living.²⁰ Melalui review singkat karya-karya kontemporer yang bisa masuk kategori penelitian praktikal, khususnya di Barat, baik oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim, sekaligus menyentuh beberapa karya karya yang mengambil objek kajian literatur dan masyarakat Muslim di Indonesia.

Kajian al-Qur'an dewasa ini tidak hanya terfokuskan pada *ma fi* al-Qur'an dan *ma haula* al-Qur'an saja, dengan berkembangnya zaman wilayah kajian yang

¹⁸ Farhan, 17.

¹⁹ Interdisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan dua atau lebih disiplin ilmiah.

²⁰ Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith,"

berhubungan dengan kajian al-Qur'an melebar ke ranah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam. Serta bagaimana al-Qur'an dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*living quran*). Yang berarti kajian ini tidak lagi menitik beratkan pada tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Qur'an merespon kehadiran al-Qur'an di dalam geografi wilayah dan waktu tertentu.²¹

Kehadiran al-Quran dalam penelitian ilmiah di aspek kehidupan masyarakat secara garis besar dibagi menjadi 3 kelompok. Pertama, menempatkan penelitian sebagai objek penelitian yang meliputi dua kajian (a) *fahm al-nash/ the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text*. Kemudian yang kedua adalah penelitian yang membahas tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, dari penelitian ini bisa terwujud teori-teori penafsiran atau berbentuk pemikiran *eksegetik*²². Ketiga penelitian yang memfokuskan pada kajian-kajian tentang respon atau sikap sosial suatu kelompok terlebih khusus masyarakat muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan-hidupkan al-Quran melalui interaksi yang berkesinambungan.²³

3. Tirakat

a. Tirakat

Tirakat semula berasal dari kata Bahasa arab *thariqah*. Yang memiliki arti jalan metode, prosedur, Teknik, proses, cara, gaya sarana, perintah, syahadah, iman, doktrin, kelompok.²⁴ Dalam Quran Surah Al-Jin ayat 16 berbunyi

وَأَلَوْ اسْتَقْنُمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

²¹ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," SYAHADAH: *Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 59.

²² Eksegetik merupakan suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu.

²³ Atabik, "The Living Qur'an," 165.

²⁴ Umi Saadah Al Maulidiyah, "Tirakat Lahiriyah Dan Batiniyah Para Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2020," 2020, 15.

Artinya: *Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).* (Al-Jinn/72:16)

Tarekat sebagian ulama dipahami sebagai jalan atau metode yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tarekat merupakan salah satu gerakan umat Islam yang berusaha mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid-wirid.²⁵ Tirakat memiliki arti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai yang telah dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in, yang turun-temurun guru ke-guru, saling menyambung dan rantai-merantai sampai ke Nabi Muhammad SAW. Para guru memberikan petunjuk, mengajar, dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya dan termasuk silsilahnya.²⁶

Tradisi tirakat merupakan salah satu tradisi yang terdapat di masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pondok pesantren. Para santri pondok pesantren menganggap bahwa kegiatan tirakat adalah suatu hal yang penting. Pencapaian hasil sempurna dan keberhasilan dapat dilakukan dengan jalan tirakat. Anggapan para santri tersebut yang membuat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tradisi tirakat yang dilakukan oleh para santri sebagai tindakan yang memiliki makna. Tujuan Penelitian untuk mengetahui siapa dan bagaimana wujud tradisi tirakat yang ada, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi tirakat.

Tentang makna oleh James P. Spradley, yang berguna untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi tirakat yang tetap eksis dilakukan oleh

²⁵ Mufti Ulil Amri, "Moderasi Tarekat Perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 2 (2020): 15.

²⁶ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (solo: CV. Ramadhani, 1966), 67.

para santri.²⁷ Dua unsur penting dalam masyarakat yaitu agama dan budaya yang mana diantara keduanya saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Budaya tirakat merupakan bentuk terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan Kejawen yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Tirakat puasa kejawen salah satu tradisi yang telah berkembang jauh sebelum datangnya Islam ke tanah Jawa dengan berbagai tujuan. Penghayat Kejawen percaya bahwa seseorang yang telah melakukan tirakat tersebut kelak akan mendapat pahala.²⁸

Tirakat juga erat-hubungannya dengan puasa apalagi di kalangan penghayat kejawen memiliki konsep-konsep khusus dalam aktivitas yang dilakukan yang menghasilkan sistem penamaan dan pemaknaannya. Nama-nama puasa kejawen lahir dari konsep-konsep pemikiran masyarakat penghayat kejawen dalam melakukan tirakat puasa untuk mencapai manusia sempurna. Penamaan macam-macam puasa kejawen terbentuk dari konsep-konsep yang lahir dari proses kognisi masyarakat Jawa terhadap terhadap bentuk aktivitas tirakat tersebut.²⁹

Bayuadhy menjelaskan tentang kejawen merupakan sebagai suatu kepercayaan. Namun berbeda dengan agama sehingga tidak dapat disetarakan. Kepercayaan kejawen dianggap sebagai falsafah hidup yang mengajarkan untuk berperilaku luhur, bertindak santun, serta tidak menyakiti orang lain. Yang mana diposisikan di bawah ajaran agama. Tirakat puasa

²⁷ SA'DIYAH, "Makna Tradisi Tirakat Di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kec. Diwek Kab. Jombang," 24.

²⁸ Fiddari and Turmudi, "Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah," 65.

²⁹ Mega Ariyanti, "Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen," in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2019, 610.

kejawan adalah salah satu cara untuk menggapai kebahagiaan lahir dan batin bagi penghayatnya.³⁰

Terdapat banyak tirakat yang dijalani oleh masyarakat. Terlebih kaum santri yang notabennya *meriyadhoh* dalam mencari ilmu untuk bekal hidup di dunia dan diakhirat. secara etimologis diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-bastani *riyadhah* dalam konteks Pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia, terdapat banyak bentuk dari *riyadhoh* diantaranya belajar dengan sungguh-sungguh, bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud, mengurangi makan, tidak berkata kasar, puasa dan masih banyak pekerjaan yang dikategorikan sebagai *riyadhoh*.

Inti dari semua tirakat itu ada lima: pertama mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan-paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua mendampingi atau didampingi seorang guru, dan teman setarakan untuk melihat pelaksanaan ibadah, ketiga meninggalkan segala *rukhsah*³¹ dan *ta'wil*³² untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat menjaga dan mempergunakan waktu serta menggunakannya dengan segala wirid dan doa yang bertujuan mempertebal iman, dan yang terakhir mengekang diri, jangan sampai mengeluarkan nafsu untuk terjagannya dari kesalahan.³³ Di dalam tarekat terdapat unsur yang wajib ada diantaranya:

a. Guru

Guru sangatlah berperan penting dalam tirakat. Ia yang akan memimpin dan mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak tersesat. Seorang guru di dalam tirakat menjadi sebuah jembatan ibadah antara murid dan tuhan. Demikianlah

³⁰ Ariyanti, 611.

³¹ Rukhsah adalah mempermudah dan meringankan dalam urusan

³² Ta'wil adalah a'wil ialah memalingkan lafazh dari maknanya yang dhahir kepada makna lain (makna batin) yang dipunyai lafazh itu, jika makna lain yang dilihat itu sesuai dengan (ruh) al-Qur'an dan Sunnah. "

³³ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 72.

kepercayaan di kalangan para ahli tarekat. Adapun di sebuah pondok pesantren guru utama para santri adalah kyai. Kyai adalah kiblat para santri dalam tingkah-laku santri. Kyai menjadi *figure ideal* sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama yang telah mewarisi ilmu-ilmu islam di masa lalu hingga sampai ke rusullah.³⁴

b. Murid

Pengamal yang mengikuti suatu tirakat disebut dengan murid, yakni seorang yang ingin mengetahui pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa maupun lanjut usia. Murid tidak hanya berkewajiban mempelajari segala suatu yang telah diperintahkan oleh gurunya. Pelaksanaan tarekat akan kurang berfaidah apabila tidak ada perubahan pada ahlak dan budi pekerti murid.

c. Silsilah

Silsilah bagi seorang guru tarekat, seringkali dinamakan juga urutan para mursyid, silsilah merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain, yang biasanya tertulis dengan Bahasa arab di atas lembaran kertas. Yang berhubungan guru-gurunya sambung-bersambung antara satu sama lain sampai kepada nabi. Silsilah merupakan hubungan nama-nama yang sangat Panjang yang satu bertali dengan yang lain, yang tuliskan rapi dalam Bahasa arab di selembaran kertas, yang diberikan kepada murid yang hendak melaksanakan tirakat.³⁵

4. Pengertian Persepsi

Individu ketika melihat sesuatu baik berupa kejadian maupun barang yang nampak dilihat secara akan mengeluarkan pendapat, tanggapan atau pandangan yang memberikan pengertian yang dilihat. Respon dari individu inilah yang dinamakan suatu persepsi. Stephen p. robbins

³⁴ Syarif, "Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri," 21.

³⁵ Atjeh, 97.

(2005) memberikan suatu definisi persepsi: *A process by which individuals organize and interpret their sensory impression in order to give meaning to their environment.* Persepsi merupakan langkah yang harus dilalui individu untuk mengatur dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Kinichi dan kreitner berpendapat sebagai berikut: *perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our surroundings.* Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasa dan penciuman.³⁶

Selaras dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan ati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.

Manusia diciptakan di bumi dilengkapi oleh penciptanya dengan berbagai instrumen agar mampu dan mudah menjalani kehidupannya. Instrumen awal yang menjadi kebutuhan primer antaranya lain panca indera, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba atau perasa. Yang berfungsi mengamati sebuah objek di sekelilingnya, untuk mengidentifikasi berupa benda, suara, bau, dan lain-lainnya. Indra salah satu akan bekerja untuk mengirimkan ke otak, yang sudah dikenal dengan penginderaan. Indra akan mengamati, menandai, dan disimpan sebagai yang

³⁶ Maropen Simbolon, "Persepsi Dan Pribadi," *Universitas Advent Indonesia* 2 (2008): 53–55.

dianggap yang perlu untuk kemudian di cocok-cocokkan dengan objek baru di kemudian hari. Perihal seperti ini disebut sebagai tanggapan, atau dengan kata lain persepsi.³⁷

Dari indra yang populer kita kenal antaranya, yaitu penglihatan dan pendengaran, yang memegang peran paling dominan dalam mengirim informasi atau pengetahuan. Penglihatan berkontribusi 83% dalam mentransfer informasi ke dalam memori, sedangkan pendengaran berkontribusi 11%. Adapun 6% sisanya dibagi dengan indra lainnya.

Adapun urian secara rinci lima indra yang populer dan indra lainnya:

a. Penglihatan (*sight*)

Alat atau organ yang berfungsi untuk melihat pada manusia merupakan mata. Mata atau indera penglihatan sangatlah penting, dengannya manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai segi kehidupan.³⁸ Mata merupakan sebuah indra yang didapatkan dengan pengalaman (*experience*) karena dalam setiap hal mata akan terekam oleh mata yang dimiliki oleh setiap individu. Benda yang menjadi objek mata akan diproses oleh otak akan menimbulkan sebuah persepsi.³⁹ Dalam hal ini penglihatan sangatlah berperang dalam proses pembentukan persepsi yang akan dihasilkan.

Di dalam surah al-balad ayat 8 Allah berfirman tentang dua mata untuk melihat.

أَلَمْ جَعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata”, (Al-Balad/90:8)

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Fenomena Kejiwaan Manusia* (Jakarta: Kementerian agama kamI, 2016), 45.

³⁸ Idris, “Verba Berendonim Indra Penglihatan Dalam Bahasa Indonesia,” 1–2.

³⁹ Dimas Alfian Perdana Putra, “Persepsi Anak Tentang Rasa (Studi Deskripsi Pada Warna Minuman)” (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2016), 7.

Mata yang dimiliki manusia sungguh suatu kenikmatan yang tidak dapat dihargai dengan apa pun di dunia ini, dengan mata manusia dapat mengetahui, membedakan, mengklasifikasi, dan menandai berbagai benda di sekitarnya.

b. Pendengaran (*hearing*)

Surah Al-Mu'minun ayat 78 berfirman tentang pendengaran sebagai anugrah yang harus disyukuri. Yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan ati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”. (Al-Mu'minun/23:78)

Bunyi atau suara yang keluar atau dihasilkan oleh benda-benda di alam ini dengan ketentuan tertentu dapat ditangkap oleh telinga yang dikirimkan ke otak untuk ditafsirkan.⁴⁰

c. Pengecapan (*taste*)

Surah Al-Balad ayat 9 Allah berfirman tentang penciptaan lidah dan dua bibir yang berbunyi:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Artinya: “lidah, dan sepasang bibir”, (Al-Balad/90:9)

Di alam ini terdapat aneka makanan dan minuman dengan berbagai rasa yang berbeda-beda. Lidah menjadi instrumen atau alat membedakan berbagai rasa. Lidah terdiri atas saraf-saraf yang mengirimkan informasi ke otak tentang suatu benda yang menyentuhnya, yang dapat dianalisis oleh lidah dengan manis, asin, pahit, asam, dan campuran dari beberapa rasa.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 50-53.

d. Pencium

Mencium suatu zat disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya molekul-molekulnya secara tetap terlepas dari zat yang berbentuk uap atau debu yang terbang menuju hidung. Perihal ini al-Qur'an berbicara dalam surah Yusuf ayat 94 yang berbunyi:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن

تَفَنَّدُونِ ﴿٩٤﴾

Artinya: "Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduh aku lemah akal." (Yusuf/12:94)

e. Peraba

Indra peraba merupakan indra yang paling luas areanya, yang mencakup seluruh tubuh, diantaranya terdapat bagian yang lebih sensitif terhadap rabaan atau sentuhan. Bulu-bulu yang menempel pada kulit adalah instrumen yang mempertajam sensitivitas rabaan atau sentuhan, yang sering disebut *early warning system* bagi tubuh,⁴¹

5. Teori-Teori Persepsi

Teori *gestalt* (*max wertheimer, wolfgang kohler* dan *kurt koffka* dalam *bell*, 2001; 62) dipengaruhi pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat objek sebagai satu kesatuan. Teori *ecological perception* oleh Gibson lebih menekankan perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola-pola stimulasi memberikan *the perceiver* (orang yang merasakannya, melihat) informasi segera

⁴¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an 56-57.

mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari objek atau tempat melalui sedikit usaha.

Brentano membagi persepsi menjadi 2 yakni: *Outer perception* dan *inner perception*, secara empiris mungkin manusia dipuaskan oleh struktur seperti spasial fisik yang asli tetapi secara intelektual dan spiritual manusia membutuhkan pemahaman motivasi yang ada di belakang. Kedua fenomena yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara objektifitas dan subjektifitas. Sederhana Nya antara perasaan dan pikiran. Yang mana diantara keduanya akan menjadi pola terbentuknya suatu persepsi.⁴²

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak jarang salah dalam memberikan suatu reaksi, karena berbagai perbedaan yang melatarinya. Diantaranya:

a. Latar atau *set*

Tingkat pengetahuan, pengalaman sangat beragam, ini dipengaruhi oleh cara pandang dalam berbagai hal seputar kehidupan mereka. Seperti si kaya dan si miskin berbeda persepsinya tentang jumlah nominal rupiah. Antara penduduk pedesaan dan perkotaan memiliki pandangan yang sangat berbeda.

b. Perhatian (*attention*)

Perhatian (*attention*) yang muncul dipengaruhi oleh suatu ketertarikan pada objek tertentu. Orang yang mencurahkan perhatian (*attention*) pada suatu objek mampu mengekspresikan lebih baik. Ketimbang orang yang tidak tertarik atau tidak mencurahkan perhatian (*attention*)nya ke sebuah objek. Allah memerintahkan untuk memperhatikan kejadian-kejadian di alam untuk diambil pelajaran nya. Ini terkandung pada surah An-naml ayat 69

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

⁴² Afifah Harisah and Zulfritria Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial," *SMARTek* 6, no. 1 (2008): 31-32.

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa.” (An-Naml/27:69)

c. Budaya

Bumi ditempati manusia memiliki beraneka ragam warna kulit, ras, bahasa, agama, dan ragam budaya. al-Qur'an Menjelaskan manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Akan tetapi, keanekaragaman tersebut tidak dijadikan sebagai alat pertentangan, tidak lain untuk saling mengenal dan menghormati dalam perbedaan itu. Budaya tiap daerah boleh jadi berbeda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

d. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan apa-apa yang diperlukan oleh manusia guna mencapai kesejahteraan, apabila kebutuhan tersebut tidak tercapai maka manusia tersebut merasa kurang sejahtera. Kebutuhan juga dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu. Orang yang sedang kelaparan boleh jadi sangat peka terhadap aroma bawang goreng dari warung. Beda halnya orang dengan keadaan kenyang.⁴³

e. Keyakinan

Selain budaya, keyakinan seseorang tidak menutupi kemungkinan menyebabkan perbedaan persepsi. Terdapat surah Al-Qur'anyang menjelaskan perihal keyakinan di salah satunya. Di surah Al-Baqarah ayat 256. Yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ^ط وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ^{٢٥٦}

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar

⁴³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 62.

kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴⁴

Sedangkan menurut Robbins menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan melalui indra menjadi sebuah persepsi, yang dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:⁴⁵

- a. faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi seperti: sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan (ekspektasi)
- b. Faktor situasional seperti: waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial
- c. Faktor dalam target contoh: hal-hal yang baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan.

7. Santri

Kata santri banyak yang mengartikannya seseorang yang menempati di lingkungan pondok pesantren, kemudian muncul pendapat bahwa konsep santri itu berasal dari kata “*san*” dan “*tri*”, atau “tiga *san*” Yang mengandung prinsip-prinsip ajaran keagamaan yang harus dimiliki siapapun yang sedang belajar di pondok pesantren. menurut Zoetmulder, dimungkinkan kata santri berasal dari kata dalam Bahasa Sanskrit *santri*, yang berarti murid yang mendalami agama. Ricklefs, memberikan pendapatnya bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa “*cantrik*”. Sedangkan menurut Dhofier, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu.⁴⁶

- a. Tempat tinggal santri

Sebelum tahun 1960-an, Pendidikan pesantren di pusat-pusat Indonesia lebih dikenal dengan nama

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 63.

⁴⁵ Simbolon, “Persepsi dan Pribadi,” 54–55.

⁴⁶ Cholid Abdullah, “Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 21.

pondok. Istilah ini digunakan untuk asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang berasal dari bambu, atau bisa jadi berasal dari bahasa arab, funduq, yang memiliki arti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri, dengan tambahan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal santri. Professor jones berpendapat istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji. Beda halnya dengan C.C. berg bahwa istilah itu berasal dari istilah *shastri* dalam Bahasa India yang memiliki arti orang-orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.⁴⁷

Indonesia memiliki Lembaga Pendidikan yang khas yaitu pesantren yang berdiri sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Awal mulanya pendiri pesantren di masa lalu didorong untuk mencerdaskan anak bangsa untuk keluar dari kolonialisme. Para santri berperan baik di masa kemerdekaan baik dalam berperan jalur diplomasi politik dan diplomasi maupun militer. K.H. Abdul wahid Hasyim dan Ki Bagus Hadikusumo merupakan tokoh yang berperan melalui jalur politik. Keterlibatan kaum santri dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah dicetuskan oleh K.H. Hasyim asy'ari untuk membela tanah air.⁴⁸

b. Ciri-ciri pendidikan santri

Pendidikan seorang santri adalah latihan kemandirian dan membina diri agar tidak mengantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian (*attention*) dan mengembangkan watak Pendidikan individual, menanamkan perasaan kewajiban dan tanggung-jawab untuk melastarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang agama yang dipelajari di pondok pesantren kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁴⁸ Iffan Ahmad Gufon, "Santri dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 43-44.

⁴⁹ Dhofier, *TRADISI PESANTREN*, 45.

Di sebuah pondok pesantren menjadi ciri khas pengetahuan seseorang diukur oleh banyak kitab yang dipelajari kepada ulama' atau kyai. Walaupun jumlah cabang pengetahuan yang dipelajari terbatas, terlalu dini untuk membuat kesimpulan bahwa Pendidikan di pesantren membatasi cara berpikir dan perhatian murid. Buku-buku Islam sangat mengundang tantangan dan argumentasi, apabila difikir dengan pola pikir modern, karena buku-buku tersebut meliputi aspek-aspek tingkah laku dan hubungan personal, masyarakat serta antara manusia dan Tuhan.⁵⁰

c. Sistem pengajaran

Pengajaran dilaksanakan di rumah, mushola, dan masjid secara individual. Seorang murid akan mendatangi guru yang membacakan beberapa baris kitab yang berbahasa arab. Kemudian sang guru menerjemahkannya. Pada giliran, murid mengulangi menerjemahkan kata per kata yang bertujuan untuk membuat sikap aktif dalam proses pengajaran,⁵¹

Metode yang digunakan di lingkungan pesantren merupakan sistem bandongan. Di mana sekelompok murid mendengarkan seorang kyai atau ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan buku-buku atau kitab yang berbahasa arab. Setiap murid atau santri menyima' kitab atau bukunya sendiri. Di pesantren juga memberikan sistem sorogan.

Pendidikan para santri di pondok pesantren memiliki ke khusus yang menekankan mandiri dari segi fisik maupun dari batin. Pendidikan para santri ditekankan oleh pengasuh atau kyai untuk berpendidikan yang condong ke Pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual adalah Pendidikan yang memadukan antara pengembangan rasional, nafsu dan mata ati. Maka dari itu, Para santri dalam proses belajar tidak jarang menggunakan metode Pendidikan spiritual dengan melaksanakan tirakat-tirakat tertentu. Unsur

⁵⁰ Dhofier, 46.

⁵¹ Dhofier, 53.

yang dapat dijadikan objek diantaranya dalam proses Pendidikan spiritual yaitu ati, akal, dan jiwa.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Bab ini menunjukkan poin-poin penelitian yang sudah dilaksanakan terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam penyajian ini akan langsung dijelaskan posisi penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu:

1. Skripsi yang dituliskan yang Muhammad Fahim Amrillah penelitian yang berjudul "*rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat (priatin) untuk melatih interaksi sosial di panti rehabilitasi narkoba nurul hikmah cilongok*" mendeskripsikan rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat guna melatih interaksi sosial di panti rehabilitasi narkoba nurul hikmah cilongok. Penelitian yang telah dilakukan mendeskriptif kualitatif, yang mana cara memperoleh sumber melalui dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh tirakat terhadap rehabilitasi pengguna narkoba. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama membahas tirakat Adapun perbedaannya dalam tirakat ini menjadikan metode pengendalian rehabilitasi di panti rehabilitasi. sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis yakni persepsi para santri Darul Falah Jekulo Kudus terhadap tirakat. Dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan temuan baru terkait tirakat.
2. Skripsi yang disusun oleh Umi Sa'adatul Maulidiyah yang selesai pada 31 Mei 2020 di IAIN Salatiga yang berjudul "*tirakat lahiriyah dan batiniah para penghafal Al-Qur'an pondok pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*". Penelitian mengkaji proses pelaksanaan tirakat lahiriyah dan batiniah para penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Edi Mancoro Gedangan. Umi Sa'adatul Maulidiyah melakukan penelitian tentang proses pelaksanaan tirakat batiniah para penghafal Al-Qur'an yang mana terfokuskan dalam proses-proses

⁵² Moh Sakir, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2016): 172-173.

tirakat. Berbeda dengan penelitian yang hendak diteliti penulis yang akan dikaji lebih terfokuskan pandangan pada para santri Darul Falah Jekulo Kudus. Yang pastinya memberikan warna baru terkait tirakat.

3. Penelitian jurnal ilmiah yang telah dilakukan isna annisa permatasari (2022) *penelitian yang berjudul motivasi santri dalam melaksanakan riyadhoh qur'an 41 hari*. Penelitian yang dilaksanakan dengan metode *field research* (penelitian lapangan). Penelitian tersebut menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian mengkaji motivasi santri bustanu usysyaqil qur'an dalam melaksanakan riyadhoh qur'an 41 hari. Jadi sangatlah berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Jika isna annisa permatasari meneliti motivasi para santri, penulis meneliti persepsi para santri terhadap tirakat. Dapat dilihat dengan jelas perbedaan yang menonjol sehingga hasil yang akan diperoleh pastilah berbeda dan diharapkan mampu menambah referensi yang sudah ada.
4. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh oki dwi rahmanto yang berjudul *pembacaan hizib ghozali di pondok pesantren luqmaniyyah Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersumber dari buku terkait dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian. Sama dengan yang akan diteliti oleh penulis berkaitan dengan tirakat walaupun sama berkaitan dengan tirakat dalam proses pelaksanaannya berbeda. Dan perbedaannya Di dalamnya mengkaji tirakatan membaca hizib untuk terwujudnya suatu hajat. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan mengkaji persepsi-persepsi para santri dan tirakatan yang dilaksanakan para santri Darul Falah Jekulo Kudus merupakan Langkah awal yang harus dilakukan yang memiliki tujuan dengan melaksanakan tirakatan tersebut para santri diberi kemudahan dalam melaksanakan proses belajar di pondok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh suryadi dan maslahatun nikmah yang berjudul *pola pembinaan santri dalam pengendalian perilaku menyimpang di pondok pesantren ar-risalah kota jember*. Penelitian dilakukan *field research* (lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana mengendalikan

penyimpangan yang dilakukan santri. Dalam penelitian ini sama membahas tirakat dan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh suryadi dan maslahatun nikmah yang mengkaji mengendalikan penyimpangan santri dengan tirakat dalam penelitian memfokuskan bagaimana cara mengendalikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan para santri. Berbeda yang akan penulis dikaji. Penulis akan memfokuskan pandangan-pandangan para santri terhadap tirakat terlebih tirakat *padang ati* yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Walaupun sama tentang tirakat akan tetapi objek dan tujuan pemakain tirakat sangatlah berbeda sehingga hasil dari penelitian yang akan dikaji penulis akan memberikan warna baru terkait tirakat.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir